

# Efektifitas Pembelajaran Bahasa: Sebuah Refleksi terhadap Peran dan Praktek Penggunaan ICT dalam Pembelajaran

Berlin Sibarani, Prof., Dr., M.Pd  
FBS –Unimed

## PENDAHULUAN

Dari pengamatan terhadap perkembangan pengajaran bahasa di Indonesia pada umumnya, bahasa Inggris khususnya ditemukan bahwa penggunaan ICT tidak asing lagi baik bagi pendidik maupun pebelajar terutama di tingkat pendidikan tinggi. Artinya, penggunaan ICT telah menjadi pemandangan umum; bukan sesuatu hal yang jarang digunakan. Dalam makalah ini yang dimaksud dengan ICT dalam pengertian luas adalah seluruh perangkat teknologi yang digunakan untuk mengkomunikasikan pembelajaran bagi pebelajar. Dalam pengertian seperti ini, maka ICT mencakup perangkat teknologi yang luas. Beberapa diantaranya adalah *infocus* dengan program *power point* nya, dan internet yang mencakup situs (*website*), dan email. Dilihat dari perangkat teknologi yang digunakan, perangkat ini lah yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran, penggunaan perangkat teknologi sebagai mana diuraikan di atas bukan lah tujuan melainkan alat untuk mencapai tujuan. Artinya, para pendidik sebaiknya tidak merasa puas semata-mata hanya karena mereka telah menggunakan perangkat ICT di dalam pembelajaran mereka. Jika ini yang terjadi, maka tujuan pembelajaran telah digeser oleh kepuasan para pendidik yang ditimbulkan oleh penggunaan ICT tersebut. Selain itu, para pendidik tidak juga bisa mengklaim diri telah mengikuti perkembangan moderen dalam pembelajran mereka. Jika ini yang terjadi, ini pun juga keliru karena tujuan pembelajaran bahasa Inggris bukan itu, dan kemampuan mengikuti perkembangan ICT tidak juga merupakan salah satu indikator pencapaian tujuan pembelaran bahasa Inggris.

Pembelajaran bahasa Inggris bertujuan untuk mendorong pebelajar agar dapat belajar bagaimana menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi dalam berbagai genre komunikatif secara kreatif, kritical, dan mandiri. Artinya, seorang pebelajar yang sudah mahir secara komunikatif, dia akan mampu menggunakan bahasa itu sebagai alat komunikasi lisan maupun tulisan, akan mampu menggunakan bahasa itu dalam berbagai peristiwa komunikasi, seperti penggunaan bahasa dalam rapat, seminar, diskusi, kegiatan sosial keseharian, ngobrol santai, dll. Dalam uraian tujuan di atas, selain penetapan luas cakupan areal kompetensi komunikatif, penentuan cara mencapai cakupan ini juga ditegaskan, yakni *kreatif, kritical* dan *independen*. Ini berarti bahawa dalam rumusan tujuan di atas, pebelajar lah yang didorong agar menjadi pebeajar yang *independen* dalam upayanya mencapai seluruh cakupan kompetensi komunikatif tersebut. Dalam konteks seperti ini, pertanyaan yang sangat mendesak dikaji ialah *bagaimana menggunakan ICT untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Inggris?* Penetapan cara penggunaan ini pasti lah didasarkan pada berbagai pertimbangan, antara lain dengan berbagai aspek yang terkait dengan subjek yang akan diajarkan, karakteristik pebelajar, dan guru. Hal-hal ini lah yang akan dikaji dan diurai dalam makalah.

## ICT DAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

ICT, baik yang perangkat *infocus* maupun internet, pada dasarnya berperan sebagai media pembelajaran. Sebagai media, pasti lah ICT bukan tujuan, melainkan alat mencapai tujuan. Oleh karena itu, kajian teoritis tentang cara penggunaan ICT dari kaca mata media perlu dilakukan untuk kemudian dijadikan dasar acuan evaluasi penggunaan ICT dalam proses pembelajaran terkini.

Smaldino (2000) mengatakan bahwa pandangan atau keyakinannya terhadap peranan teknologi dan media (ICT) dalam pembelajaran sangat tergantung pada keyakinannya tentang proses terjadinya *learning* (belajar) dalam diri pebelajar. Bahkan menurut Smaldino (2000) kemampuan guru menggunakan teknologi dan media, termasuk ICT, sangat tergantung pada tingkat penguasaan, ke *up to date* an, dan keyakinan terhadap teori belajar. Artinya, penguasaan perkemabgan teori belajar dan tingkat keyakinan terhadap teori tersebut menjadi salah satu kunci sukses dalam pemanfaatan ICT dan penguasaan keterampilan teknis dari perangkat teknologi ICT belum lah cukup.

## Konsep Belajar

*Learning* (Belajar) adalah pengembangan pengetahuan baru, keterampilan baru, dan sikap individu melalui interkasinya dengan informasi dan lingkungan (Smaldino, 2000). Dari definisi ini ditemukan bahwa (1) terdapat dua sumber belajar, yaitu informasi dan lingkungan, dan (2) kedua sumber tersebut



akan bermanfaat sebagai sumber belajar jika terjadi interaksi antara individu dan sumber tersebut. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa faktor penentu terjadinya *belajar* ada dua, yaitu sumber (informasi dan lingkungan) dan interaksi. Selain itu, dari definisi ini juga dapat disimpulkan bahwa di dalam proses belajar tersebut *sipebelajar* yang melakukan *pengembangan* ilmu, keterampilan dan sikap serta melakukan pemilihan (penetapan) ilmu yang mana baginya yang baru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *learning* (belajar) merupakan upaya aktif dan kreatif. Artinya, proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru yang tidak menyebabkan pebelajar tidak aktif dan kreatif, pada dasarnya gagal mendorong terjadinya *belajar* meski pada permukaan, misalnya, para pebelajar tampak seolah-olah telah *belajar* karena dapat menghafal sejumlah fakta, informasi dil yang diajarkan pada suatu proses pembelajaran.

Belajar (*learning*) dalam pengertian dan konsep yang diutarakan di atas dapat terjadi karena berbagai pemicu. Beberapa pandangan yang berbeda tentang proses terjadinya belajar diuraikan sebagai berikut.

Menurut aliran *Behaviorist* (Smaldino, 2000), belajar (*learning*) adalah perubahan perilaku (*behaviour*) ke arah perilaku yang diinginkan dan perilaku yang diinginkan tersebut dapat dipancing dengan *reinforcement* (penguatan) atau *rewards* (hadiah) tertentu. Dari sudut pandang psikologi kognitif, belajar merupakan respons individu secara mental terhadap lingkungannya. Response tersebut terwujud dalam penggunaan kognisi dalam memecahkan, berfikir, masalah, dan mengambil keputusan. Aliran ini melihat bahwa peranan pebelajar lebih independen, tidak tergantung pada tuntunan guru tetapi lebih mengandalkan strategi kognitif mereka dalam merespons lingkungan. Aliran psikologi konstruktivisme, belajar merupakan kegiatan pelibatan pebelajar dalam pengalaman bermakna (*meaningful experiential learning*): Hal ini mengandung makna bahwa proses pembelajaran bergeser dari posisi *passive transfer of information* (transfer informasi secara pasif) ke *active problem solving* dan *discovery* (pemecahan masalah secara aktif dan penemuan. Dengan pemahaman ini, *sipebelajar* menciptakan interpretasi sendiri terhadap informasi yang diperoleh.

### Belajar Bahasa

Tujuan pembelajaran bahasa adalah menguasai bahasa, sedangkan hakekat *bahasa* berbeda-beda bagi pakar bahasa. Oleh karena itu, aspek dari bahasa yang akan dipelajari menjadi berbeda-beda tergantung pada keyakinan guru terhadap hakekat bahasa. Menurut aliran linguistik struktural bahasa adalah *system of system*. Konsep *system* pada definisi ini ialah sistem fonem, morfem, syntax dan semantic. Keempat sistem ini bersifat hierakis dan saling mencakup. Artinya, sistem fonem, berkembang menjadi morfem sebagai sistem, rangkaian morfem sesuai kaidah membentuk kalimat dan kalimat mengandung makna. Seiring dengan perkembangan linguistik struktural saat itu, psikologi behaviorisme juga sedang berkembang. Konsep belajar sebagaimana diuraikan di atas disesuaikan dengan pembelajaran bahasa. Berdasarkan kedua sisi ini – linguistik struktural dan dan psikologi *Behaviorisme* - belajar bahasa diartikan sebagai belajar menguasai fonem, morfem, sintaks dan semantik serta diyakini bahwa kemampuan menggunakan bahasa sebagai komunikasi dapat dicapai melalui penguasaan sistem-sistem tersebut. Proses pembelajaran terjadi melalui stimulus, respons dan *feedback*. Belajar bahasa diyakini sama dengan pembentukan habit (*habit formation*) atau pembentukan perilaku berbahasa melalui pembiasaan penggunaan bahasa, meskipun kebanyakan dilakukan melalui latihan mekanis.

Menurut linguistik transformasi, bahasa itu adalah makna dan bersifat kreatif. Konsep *makna* di sini lebih terpusat pada makna kalimat bukan makna wacana. Kalimat memiliki dua struktur, yaitu *surface structure* (SS) atau struktur luar dan *deep structure* (DS) atau struktur dalam. SS menggambarkan struktur permukaan kalimat, sebagai mana terlihat atau terbaca, sedangkan DS menggambarkan makna terkandung dalam satu kalimat. Satu SS terkadang mengandung dua DS, dan kalimat tersebut disebut mendua (*ambiguous*). SS dipandang sebagai struktur yang sangat kreatif. Artinya, pola struktur yang sama akan dapat menghasilkan kalimat yang bermakna yang jumlahnya takterbats. Atas dasar pemahaman tersebut, *menguasai bahasa* diartikan menguasai kedua struktur tersebut, makna strukturalnya serta makna kosa kata. Pada saat yang sama sedang berkembang psikologi belajar kognitivisme. Menurut aliran psikologi ini, belajar merupakan kegiatan mental yang kreatif. Belajar bahasa berdasarkan aliran psikologi ini adalah hasil dari upaya kreatifitas mental untuk menguasai SS dan DS dan untuk memampukan *sipebelajar* menggunakan kedua struktur tersebut secara kreatif. Dengan demikian belajar tidak dianggap sebagai kegiatan pembentukan kebiasaan sebagaimana linguistik struktural dan psikologi behaviorisme.

Selain kedua aliran di atas, masih ada satu lagi aliran yang dirasa perlu dibahas pada kajian ini. Linguistik fungsional menganggap bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai sarana mengkomunikasikan berbagai peristiwa sosial. Linguistik ini mengklaim bahwa wacana, bukan hanya kalimat, juga merupakan aspek bahasa yang sangat penting. Dalam pandangan aliran ini



bahasa memiliki kosa kata, struktur kalima, wacana dan *genre* yang beragam. Di sisi lain peristiwa sosial yang beragam itu, memiliki konteks yang beragam pula. Konteks ini sangat menentukan pilihan bahasa yang akan digunakan, bahkan makna bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks sosial. Oleh karena itu peristiwa sosial yang beragam hanya dapat dikomunikasikan dengan ketepatan pilihan keragaman perangkat bahasa tersebut. Artinya, agar seseorang efektif mengkomunikasikan maksudnya pada suatu peristiwa sosial, dia harus mampu memilih kosa kata, membangun kalimat dan wacana yang sesuai dengan konteks suatu peristiwa sosial. Dilihat dari keluasan cakupan, linguistik fungsional mengkaji aspek bahasa yang lebih luas dari linguistik struktural maupun linguistik transformasi. Pada masa ini aliran ini, psikologi konstruktivisme sedang berkembang sementara psikologi kognitivisme tetap masih diakui. Penerapan konsep bahasa menurut aliran linguistik fungsional dalam pembelajaran bahasa diwarnai kedua aliran psikologi tersebut. Dengan demikian, tujuan belajar bahasa menjadi berbeda dari kedua masa di atas. Tujuan akhir belajar bahasa ialah kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam berbagai peristiwa sosial. Aspek bahasa yang harus dikuasai meliputi kosa kata, kalimat, wacana dan *genre*, tidak sebatas struktur kalimat (SS dan DS) sebagaimana yang dianut dalam aliran linguistik transformasi. Pembelajaran bahasa dianggap sebagai kegiatan kognitif yang konstruktif. Kegiatan pembelajaran dirancang sebagai sarana yang mampu memfasilitasi pebelajar bahasa menguasai aspek bahasa dan menggunakannya secara tepat dalam berbagai konteks sosial. Kreativitas dan kejelitan mengenali keragaman kontek sosial dan keakuratannya memilih aspek bahasa yang tepat menjadi salah satu indikator keberhasilan belajar bahasa.

Ketiga aliran di atas memandang pembelajaran bahasa secara integratif. Artinya, keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (*listening, speaking, reading dan writing*) dianggap sebagai sebuah kesatuan dan oleh karena itu pengajarannya juga harus dilakukan secara serentak, dan terintegrasi: tidak terpisah-pisah. Selain pandangan itu, pembelajaran bahasa dapat juga dilakukan secara *discrete* (terpisah, satu persatu). Ke empat ketrampilan bahasa tetap dianggap sebagai satu kesatuan, namun dalam pembelajarannya, keterampilan tersebut dapat diajarkan secara terpisah; tidak harus secara terintegrasi.

Pembelajaran keterampilan bahasa ini pun sangat ditentukan pemahaman tentang hakekat dari masing-masing keterampilan sebagai mana pembelajaran bahasa yang dipengaruhi oleh pemahaman terhadap konsep bahasa dalam pembelajaran integratif (lihat uraian di atas). Artinya, pemahaman yang berbeda tentang konsep *membaca (reading comprehension)* akan menyebabkan pembelajaran *membaca* yang berbeda-beda. Misalnya, seorang guru yang memahami bahwa *membaca* adalah proses kognitif yang bertujuan memahami makna bacaan dan makna baginya terbatas pada makna literal sedangkan proses baginya terbatas pada proses pemahaman makna kosa kata dan makna struktural akan mengajarkan *membaca* yang mencerminkan pemahaman tersebut. Pengajaran ini pasti lah akan berbeda dari pengajaran seorang guru yang memahami bahwa *membaca* adalah rekonstruksi makna melalui proses kognitif. *Makna* mengacu pada berbagai jenis, seperti: makna literal, makna *inferential*, baik yang berbasis pada linguistik, konteks wacana dan *scemata*; tidak terbatas pada makna literal. Sedangkan *rekonstruksi* mengacu pada kegiatan kognitif secara interaktif. Teks bacaan diyakini memuat sebagian informasi yang dituangkan dalam teks (bagian teks ini sering disebut *clues*) sebagian lagi dianggap penulis teks bacaan tidak perlu disebut-sebut lagi dalam teks bacaan karena dianggap telah diketahui pembaca dan *clues* yang terdapat dalam teks bacaan diperkirakan cukup kuat mengaktifkan pengetahuan yang dimiliki pembaca yang tidak terdapat secara utuh dalam teks bacaan. Proses pengaktifan ini diharapkan akan memungkinkan pembaca merekonstruksi atau menyatukan/membangun *clues* yang terdapat dalam teks bacaan dengan pengetahuan yang dimiliki pembaca untuk menghasilkan pemahaman makna bacaan secara komprehensif.

### Praktek Penggunaan ICT dalam Pembelajaran Bahasa

Dalam pembelajaran bahasa, paling tidak sepanjang pengamatan penulis, penggunaan ICT masih sangat terbatas. Di beberapa perguruan tinggi yang memiliki jurusan pendidikan bahasa maupun Sastra, penggunaan ICT terbatas pada bidang studi isi (*content* atau *subject matter*), seperti pada pembelajaran *Linguistik, Sociolinguistik, Pragmatics*, dll. Penggunaan ini pun terbatas pada penggunaan *power point*. Jadi belum penggunaan ICT dalam artian yang lebih canggih. Selain penggunaan *power point*, satu dua orang menggunakan *internet* dan *e-mail*. Materi perkuliahan, umumnya dalam bentuk esei, *diposting* di *internet* sehingga dapat diakses mahasiswa kapan saja dari berbagai tempat. Bahan kuliah, juga umumnya dalam bentuk esei, dan tugas-tugas di *e-mail* kan kepada mahasiswa atau mahasiswa meng *e-mail* kan tugas-tugasnya kepada dosen.

Meski terbatas, penggunaan ICT menguntungkan bagi dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran dalam hal keleluasaan waktu, dan tempat serta kecepatan mengakses materi perkuliahan dan mengirim tugas-tugas ke mahasiswa dan dari mahasiswa ke dosen. Namun jika dilihat dari tujuan akhir pembelajaran bahasa, praktek di atas hampir tidak bermanfaat dalam artian bahwa praktek penggunaan ICT tersebut belum dapat memfasilitasi terjadinya pembelajaran. Misalnya, Dalam menggunakan *power point* terjadi kesalahan yang fatal. Materi dari buku teks, secara naratif diangkat langsung dan disalin ulang dalam *slight* pada *power point*. Dosen membaca teks pada *power poin* pada saat pembelajaran berlangsung. Bahkan akan lebih buruk lagi, jika sinyalemen ini benar: bahwa penggunaan *power point* bagi beberapa dosen semata-mata dimaksudkan untuk menutupi kelemahan dosen tentang rendahnya penguasaan mereka terhadap *subject matter* yang diajarkan.

Menurut prinsip penggunaan media, yang dimuat dalam *power point* tidak lebih dari dua belas kata. Ini hanya mungkin dilakukan jika yang dimuat di dalam *power point* tersebut adalah struktur informasi secara visual yang ditata untuk memberikan keterhubungan antar konsep dan memberi penekanan pada poin-poin yang penting, sehingga visualisasi dan skema yang digambarkan pada *power point* fasilitatif terhadap terjadinya pembelajaran. Kemampuan seperti ini, pada dasarnya didorong oleh dua hal: penguasaan hakekat *subject matter* dan hakekat *belajar*. Artinya, kemahiran mengoperasikan perangkat teknis *progra power point* tidak akan dapat mendorong terjadinya pembelajaran tanpa penguasaan kedua hal di atas. Hal yang sama terjadi pada *posting* materi perkuliahan dalam internet. Materi yang *diposting* hanya mampu mengubah materi berbasis elektronik yang memudahkan pengaksesan yang lebih leluasa. Materi belum dirancang sesuai dengan hakekat *subject matter* dan juga belum didasarkan pada hakekat *belajar*. Materi juga belum mengoptimalkan penggunaan fitur teknis internet, seperti pembelajaran interaktif dengan menggunakan berbagai *devices* seperti animasi dll. Oleh karena itu, upaya *memposting* materi di internet juga masih gagal memfasilitasi *belajar*.

#### PENUTUP

Tujuan penggunaan ICT dalam pembelajaran ialah memfasilitasi terjadinya pembelajaran. Agar tujuan tersebut dapat tercapai diperlukan (a) kemampuan mengoperasionalkan perangkat atau program ICT secara teknis dengan baik, (b) penguasaan yang tuntas hakekat dan struktur *subject matter* yang akan diajarkan, (c) penguasaan yang komprehensif tentang hakekat, konsep dan proses terjadinya belajar yang *ter-updated* dan (d) kemampuan mereancang ICT untuk merealisasikan penguasaan kedua aspek tersebut (*subject matter* dan hakekat belajar). Sebaliknya, ICT dapat merusak pendidikan jika konsep dan fungsi ICT difahami secara salah. Penggunaan ICT untuk meringankan tugas dosen – agar dosen tidak terlalu capek menulis dan menjelaskan materi, dan untuk melindungi dosen agar penguasaan materi yang masih rendah takterbuka merupakan contoh perilaku penggunaan ICT yang merusak pendidikan. Kesalahan perilaku pembelajaran seperti ini, selain oleh karena lemahnya penguasaan di empat faktor di atas, juga bisa terjadi sebagai akibat dari kelahan paradigma terhadap ICT. Kebanggaan semata-mata terhadap kemampuan mengoperasikan secara teknis perangkat ICT merupakan salah satu contoh kesalahan paradigma.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Chapelle, C.A. 2003. *English Language Learning and Technology: Lectures on Applied Linguistics in the Age of Information and Communication Technology*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Hallerman, J. 2008. *Social Actions for Classroom Language Learning*. Tronto: Multilingual Matters.
- Norris, J.M. and Ortega, L. (Eds). 2006. *Synthesizing Research on Language Learning and Teaching*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Smaldino, S.E, Russel, D.J, Heinich, R. and Molenda, M. 2000. *Instructional Technology and Media for Learning*. 8th ed. Upper Saddle River, New Jersey: Merrill Prentice Hall.